

SKRIPSI

DIAKONIA



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2025/2026**

SKRIPSI

DIAKONIA



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Pengaji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Gasal 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

DIAKONIA, diajukan oleh Tesalonika Verona Yuwara, NIM 2112000011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir pada tanggal 24 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Pengaji


Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

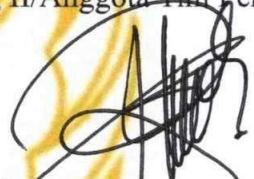
Pembimbing I/Anggota Tim Pengaji


Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.
NIP 196503061990021001/
NIDN 0001036503

Pengaji Ahli/Anggota Tim Pengaji


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Pembimbing II/Anggota Tim Pengaji


Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtias, M.Hum.
NIP 196607131991022001/
NIDN 0013076606

Yogyakarta, (08 - 01 - 26)
Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



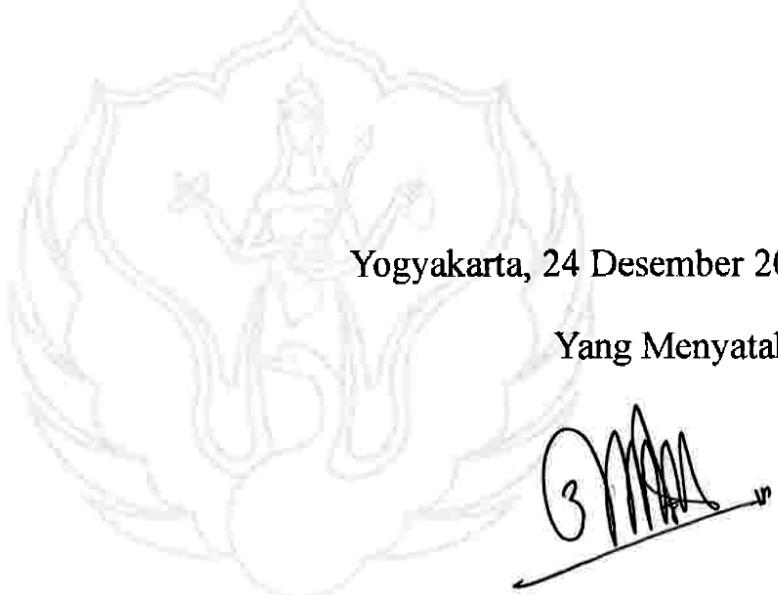
Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Tari


Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perjuruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.



Tesalonika Verona Yuwara

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan hikmat karuniaNya yang begitu melimpah dalam kehidupan, hingga dapat menempuh dan menyelesaikan tugas akhir penciptaan karya dan skripsi tari *DIAKONIA* dengan penuh kasih sukacita, penuh arti dan penuh pembelajaran. Karya tari ini dan skripsi diciptakan guna memenuhi salah satu persyaratan akhir dalam menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya dan skripsi tari *DIAKONIA* dimaknai sebagai langkah awal dalam mencapai jangkauan lebih luas dan segala ilmu yang sudah didapatkan dengan baik nantinya dalam bermasyarakat. Serta menjadikan pribadi untuk lebih dewasa melalui banyaknya permasalahan yang mengiringi sikap ataupun perilaku, pemikiran, dan tutur kata. Kejadian tersebut pastinya sangat wajar terjadi dalam sebuah proses, karena permasalahan yang datang mampu mengajarkan kita untuk belajar menyikapi serta menyelesaikan permasalahan tersebut. Terlepas dari semua permasalahan tersebut dengan segala kerendahan hati, saya ingin menyampaikan permintaan maaf dengan tulus kepada semua pihak yang mungkin tersakiti baik secara disengaja maupun tidak. Pada kesempatan ini juga ingin diucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam perwujudan karya dan skripsi tari *DIAKONIA*.

1. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I penulis yang telah meluangkan waktu hingga kesabaran untuk selalu memberikan masukan, arahan, semangat serta motivasi sekaligus evaluasi dalam

penulisan serta proses studio penciptaan karya *DIAKONIA* sejak awal hingga akhir.

2. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II dalam karya penciptaan Tugas Akhir tari *DIAKONIA* yang selalu memberikan motivasi, semangat, nasihat, serta evaluasi dalam mendukung penulisan maupun pengkaryaan Tugas Akhir
3. Bapak El Friend Parlaungan Sitompul, S.Th., selaku Gembala Sidang Jemaat GKMI Siloam sekaligus narasumber utama yang telah membantu memberikan informasi terkait penjelasan yang begitu penting dalam penulisan serta pengkaryaan tari.
4. Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn selaku narasumber yang telah memberikan banyak informasi dalam pengumpulan data, serta memberikan banyak masukan dan nasihat
5. Dr. Rina Martiara M.Hum selaku ketua Jurusan Tari yang selalu memberi perhatian lebih, serta memudahkan dalam proses perkuliahan maupun proses pengkaryaan Tugas Akhir.
6. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn, M.Hum selaku dosen penguji ahli yang telah menguji kelayakan karya tari *DIAKONIA* dan telah memberikan nasihat serta masukan yang membangun agar karya serta skripsi saya menjadi lebih baik lagi.
7. Dra. Tutik Winarti M.Hum selaku dosen wali yang terus memberikan perhatian lebih serta memberi evaluasi sejak awal perkuliahan hingga akhir masa perkuliahan.

8. Seluruh dosen Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu serta pengalaman dari masa perkuliahan hingga saat ini.
9. Seluruh staff dan karyawan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas segala ketersediaanya dalam membantu turut serta membantu proses Tugas Akhir.
10. Orang tua saya, Bapak Yustinus Ketut Yuworo dan Ibu Dwi Ernawati Masoara yang sangat saya kasihi, yang telah mendoakan, mengingatkan serta memberi dukungan secara material dan non material.
11. Kakak dan adik saya, Gabriella Anindita Yuwara dan Ariel Yuwara Putra yang selalu memberikan dukungan serta semangat dalam masa perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
12. Para penari Adinda Asmiranda Driesssen, Bernadheta Erina Putri, Dewi Latifahsari, Monica Clairine, Regina Caeli, Tyrsa Ardelle Sasi Kirana Hudoyo, dan Zahra Lintang. Terimakasih karena sudah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran sejak awal hingga akhir untuk membawakan karya Tugas Akhir.
13. Jeremia L Turnip selaku komposer sekaligus orang terkasih yang telah memberikan dukungan serta meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk mewujudkan musik yang dibutuhkan dalam Tugas Akhir, terimakasih telah menemani proses Tugas Akhir dari awal hingga akhir karya ini.
14. Para paduan suara Adinda Berliana, Alfons Waruwu, Angelita Nur, Anneta Vinola, Audrey Zhaninbita, Edwin Gilberth, Evavrodita Sundari, Flora

Bayu, Gabriel Syeda, Grace Devinia, Gregorius Bagus, Helena Lania, Immanuel Matias, dan Louis Yehezkiel yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dari tahap berlatih vokal hingga pementasan Tugas Akhir.

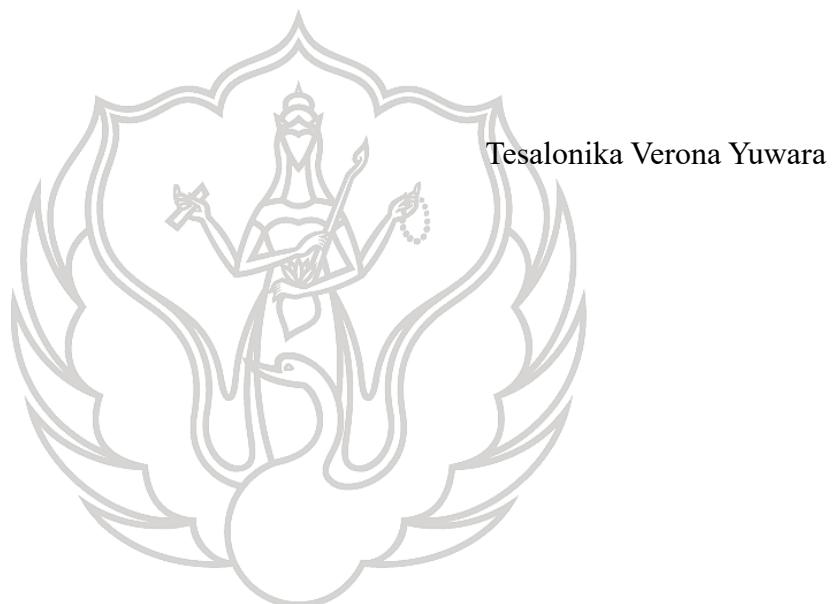
15. Ganggas Hatma Pramudita, S.Sn selaku *stage manager* yang telah banyak memberikan masukan serta menjadi teman diskusi saya selama proses Tugas Akhir, Agatha Irena S.Sn selaku *lighting man* yang telah membantu mewujudkan secara visualisasi suasana dalam karya Tugas Akhir *DIAKONIA*, Tegar Adhi sebagai fotografer yang telah mendokumentasikan secara foto maupun video dalam proses Tugas Akhir hingga pementasan, Silvia, Desthre, Vyola, Rabiah, Lestari, Alvina, Erika, Rizal, Fandi, Iza, Krishna, Rino, dan Bima selaku *team produksi* dan *crew* dalam menyiapkan segala keperluan pra pementasan hingga setelah pementasa Tugas Akhir.
16. Khorilul Imam selaku penjahit busana dalam pementasan Tugas Akhir yang telah memberikan masukan dan bersedia menerima evaluasi sehingga dapat mewujudkan busana yang diinginkan dalam Tugas Akhir.
17. Seluruh teman-teman “SERASA” yang telah membersamai dalam proses perkuliahan selama 4 tahun serta telah memberikan dukungan, semangat dalam proses Tugas Akhir.
18. Teman-teman seperjuangan Yuda, Mustika, Gandhi, Fikalia, dan Novia yang selalu membersamai dalam proses awal Tugas Akhir hingga selesai.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan selain ucapan terimakasih, semoga Tuhan Yesus selalu memberkati serta membala segala kebaikan

serta pengorbanan yang telah diberikan selama ini. Disadari bahwa hasil akhir penulisan skripsi *DIAKONIA* masih jauh dari kata sempurna, maka diharapkan kritik dan saran agar menjadi lebih baik.

Yogyakarta, 24 Desember 2025.

Penulis,



Tesalonika Verona Yuwara

DIAKONIA

Oleh
Tesalonika Verona Yuwara
2112000011

RINGKASAN

Karya tari Diakonia berangkat dari pengalaman empiris penata dalam melakukan pelayanan di lingkungan Gereja GKMI Siloam. Inspirasi utama karya ini merujuk pada Markus 8:34, yang menekankan panggilan untuk menyangkal diri, memikul salib, dan mengikuti Kristus. Ayat tersebut menjadi landasan reflektif bagi penata untuk memahami makna “memikul salib” dalam konteks pelayanan gerejawi. Melalui karya ini, penata berupaya menyoroti sisi lain dari pelayanan gereja yang kerap tidak terlihat, yakni perjalanan iman yang kompleks dan tidak selalu dipenuhi citra kasih yang ideal sebagaimana sering diasosiasikan dengan para pelayan gereja.

Dalam proses penciptaannya, penata menghadapi tantangan dalam memvisualisasikan karakter seorang pelayan gereja yang beragam dan memiliki latar pengalaman berbeda. Untuk itu, metode yang digunakan sebagai dasar penciptaan adalah teori Alma Hawkins dengan penerapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Beberapa rujukan tertulis sebagai dasar metode penciptaan, di antaranya buku *Mencipta Lewat Tari* karya Alma Hawkins (diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi). Selain itu, penata juga merujuk pada bentuk tari dengan gerak bebas yang tidak terikat. Proses pendalaman konsep turut diperkuat melalui penelusuran video referensi dan wawancara dengan narasumber terkait pelayanan gerejawi.

Hasil dari karya ini menggunakan format tari kelompok dengan tujuh orang penari, yang melambangkan hari ketujuh sebagai hari *sabat* ketika para pelayan gereja menjalankan tugasnya. Bentuk tari kontemporer dipilih untuk menyampaikan pesan spiritual secara lebih ekspresif, dengan dukungan dominan musik orkestra untuk memperkuat suasana liturgis. Pertunjukan ini dipresentasikan secara langsung di Proscenium Stage, Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

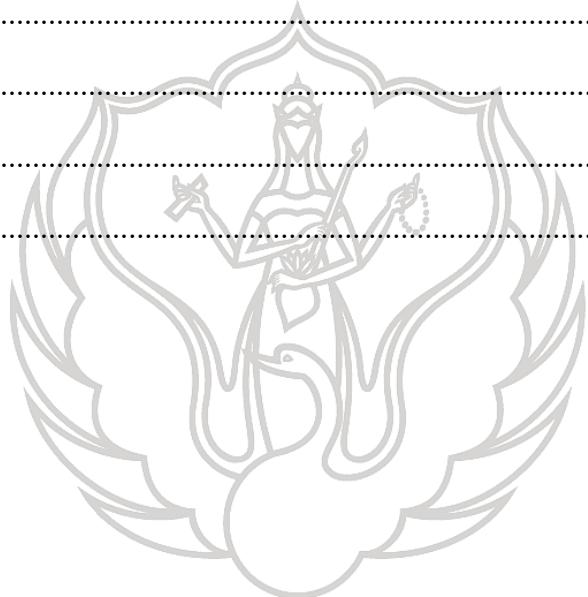
Kata Kunci : *Diakonia*, Pelayanan, Pikul Salib

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	7
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Sumber	9
1. Sumber Tertulis	9
2. Sumber Lisan	13
3. Sumber Karya.....	15
BAB II PENCIPTAAN KOREOGRAFI.....	19
A. Kerangka Dasar Pemikiran	19
B. Konsep Dasar Tari.....	20
1. Rangsang Tari.....	20
2. Tema Tari.....	21
3. Judul Tari.....	22
4. Bentuk dan cara ungkap	23
C. Konsep Garap.....	27
1. Gerak	27
2. Penari.....	28
3. Iringan Tari.....	29
4. Tata rias dan busana	31
5. Pemanggungan	33
6. Tata Cahaya.....	34

7. <i>Setting</i> dan properti	35
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	38
A. Metode Penciptaan.....	38
1. Eksplorasi.....	38
2. Improvisasi.....	44
3. Komposisi	46
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses	49
1. Tahapan Awal	49
a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan	49
b. Pemilihan Penari	50
c. Penentuan Jadwal Latihan.....	51
d. Pemilihan Penata Musik.....	52
e. Penetapan Ruang Pementasan.....	54
f. Pemilihan Rias dan Busana.....	55
2. Tahapan Lanjutan	62
a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari	62
b. Proses Penata Tari dengan Pemusik	79
c. Proses Penata dengan Penata Rias dan Busana.....	81
d. Proses Penata Tari dengan Lighting Man.....	82
C. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	84
1. Urutan adegan	84
2. Deskripsi Gerak.....	88
3. Pola Lantai	93
4. Rias dan Busana	104
5. Musik Tari	106
6. Deskripsi Properti Tari	107
BAB IV KESIMPULAN	109
DAFTAR SUMBER ACUAN	112
A. Sumber Tertulis	112

B. Sumber Lisan	113
C. Sumber Diskografi	113
GLOSARIUM	114
LAMPIRAN 1	118
LAMPIRAN 2	119
LAMPIRAN 3	120
LAMPIRAN 4	128
LAMPIRAN 5	129
LAMPIRAN 6	131
LAMPIRAN 7	132
LAMPIRAN 8	133
LAMPIRAN 9	134



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Ibadah pelayanan minggu di GKMI Siloam	4
Gambar 2 : Beberapa kegiatan pelayanan di GKMI Siloam.....	5
Gambar 3 : Karya tari “Koreografi Ratapan” oleh Darmawan Dadijono	16
Gambar 4 : Karya tari “Ovos” oleh Darmawan Dadijono	17
Gambar 5 : Dance Cover by David’s Ministry	18
Gambar 6 : Rancangan Rias penari karya tari <i>DIAKONIA</i>	31
Gambar 7 : Desain busana penari karya tari <i>DIAKONIA</i> 1 & 2.....	32
Gambar 8 : Desain busana penari karya tari <i>DIAKONIA</i> 3 & 4.....	32
Gambar 9 : Desain busana penari karya tari <i>DIAKONIA</i> 5 & 6	32
Gambar 10 : Desain busana penari karya tari <i>DIAKONIA</i> 7	32
Gambar 11 : Desain ruang panggung karya tari <i>DIAKONIA</i>	33
Gambar 12 : <i>Setting</i> panggung karya tari <i>DIAKONIA</i>	37
Gambar 13 : Racangan properti karya tari <i>DIAKONIA</i>	37
Gambar 14 : Pelayanan tamborine penata di GKMI Siloam	40
Gambar 15 : Pelayanan tamborine penata di GII Hok Im Tong.....	40
Gambar 16 : Pelayanan tamborine penata di GBI KA	40
Gambar 17 : Penata beribadah di GBI KA	42
Gambar 18 : Penata beribadah di HKBP Yogyakarta.....	42
Gambar 19 : Berdoa secara kristiani	46
Gambar 20 : Improvisasi ekspresi dengan penari	46
Gambar 21 : Tahap komposisi karya dengan penari	49
Gambar 22 : Tata rias penari <i>DIAKONIA</i>	55
Gambar 23 : Tata rambut penari <i>DIAKONIA</i>	56
Gambar 24 : Tampak depan model 1 tata busana penari <i>DIAKONIA</i>	57
Gambar 25 : Tampak depan model 2 busana penari <i>DIAKONIA</i>	57
Gambar 26 : Tampang depan model 3 tata busana penari <i>DIAKONIA</i>	58
Gambar 27 : Tampak depan model 4 tata busana penari <i>DIAKONIA</i>	58
Gambar 28 : Tampak depan model 5 tata busana penari <i>DIAKONIA</i>	59
Gambar 29 : Tampak depan model 6 tata busana penari <i>DIAKONIA</i>	59
Gambar 30 : Tampak depan model 7 tata busana penari <i>DIAKONIA</i>	60
Gambar 31 : Tampak depan tata busana <i>choir</i> laki-laki.....	61

Gambar 32 : Tampak depan tata busana <i>choir</i> perempuan	62
Gambar 33 : Evaluasi bersama setelah seleksi 2 oleh dosen pembimbing	68
Gambar 34: Pertemuan pertama dengan choir	72
Gambar 35 : Latihan kedua dan ketiga choir	74
Gambar 36 : Latihan penari dengan choir	75
Gambar 37 : Konsultasi musik dengan komposer	79
Gambar 38 : Motif adjustment segmen 1	89
Gambar 39 : Motif carry segmen 2	90
Gambar 40 : Motif endure segmen 3.....	91
Gambar 41 : Motif worship segmen 4	92
Gambar 42 : Kostum keseluruhan penari <i>DIAKONIA</i>	105
Gambar 43 : Kostum keseluruhan <i>choir DIAKONIA</i>	105
Gambar 44 : Mencari ranting kering oleh crew	108
Gambar 45 : Eksekusi ranting untuk setting panggung	108
Gambar 46 : Pementasan karya <i>DIAKONIA</i> pada bagian 1 awal	120
Gambar 47 : Pementasan karya <i>DIAKONIA</i> pada bagian 1 pertengahan	120
Gambar 48 : Pementasan karya <i>DIAKONIA</i> pada bagian 1	121
Gambar 49 : Pementasan karya <i>DIAKONIA</i> pada bagian 2 awal	121
Gambar 50 : Pementasan karya <i>DIAKONIA</i> pada bagian 2 pertengahan	122
Gambar 51 : Pementasan karya <i>DIAKONIA</i> pada bagian 2 akhir	122
Gambar 52 : Pementasan karya <i>DIAKONIA</i> pada bagian 3 awal	123
Gambar 53 : Pementasan karya <i>DIAKONIA</i> pada bagian 3 pertengahan	123
Gambar 54 : Pementasan karya <i>DIAKONIA</i> pada bagian 3 akhir.....	124
Gambar 55 : Pementasan karya <i>DIAKONIA</i> pada bagian 4 awal	124
Gambar 56 : Pementasan karya <i>DIAKONIA</i> pada bagian 4 pertengahan	125
Gambar 57 : Pementasan karya <i>DIAKONIA</i> pada bagoan 4 akhir.....	125
Gambar 58 : Foto penari	126
Gambar 59 : Foto <i>choir</i>	126
Gambar 60 : Foto bersama penari dan choir	137
Gambar 61 : Foto bersama seluruh pendukung karya “ <i>DIAKONIA</i> ”	137

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Sinopsis.....	118
Lampiran Pendukung Karya	119
Lampiran Dokumentasi.....	120
Lampiran Plot Lampu	128
Lampiran Kartu Bimbingan	129
Lampiran Rundown Acara	131
Lampiran Pembiayaan Karya	132
Lampiran Poster	133
Lampiran Partitur Musik	134



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kekristenan adalah agama *monoteistik Abrahamik* berdasarkan riwayat hidup dan ajaran Yesus Kristus yang mengakui bahwa Yesus Putra Allah dan yang bangkit dari kematian setelah penyaliban-Nya, yang kedatangannya sebagai *Mesias* yang telah tertuliskan dalam Alkitab Perjanjian Lama di kitab Yesaya 7:14 yang berbunyi “Sebab itu Tuhan sendirilah yang akan memberikan kepadamu suatu pertanda : Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel”.¹ Imanuel bagi agama kristen mempunyai arti yaitu ‘Allah beserta kita’. Umat kristen percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah dan Juru Selamat umat manusia yang datang sebagai *Mesias* sebagaimana yang dinubuatkan dalam Akitab Perjanjian Lama tersebut.

Kekristenan meyakini adanya Tritunggal, yaitu Allah Bapa, Putra, dan Roh kudus. Tritunggal adalah doktrin utama dalam kekristenan yang mengajarkan bahwa Allah adalah satu hakikatnya dalam tiga pribadi : Bapa, Anak (Yesus Kristus), dan Roh Kudus. Landasan dasar Alkitabiah Tritunggal pada pribadi Bapa tercatat dalam kitab Matius 6:9 “Bapa kami yang di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu”², pribadi Anak tercatat dalam

¹ Lembaga Alkitab Indonesia. 2016. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. p. 711

² Lembaga Alkitab Indonesia. 2016. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. p. 7

kitab Yohanes 10:30 “Aku dan Bapa adalah satu”, dan pribadi Roh Kudus tercatat dalam kitab 2 Korintus 3:17 “Sebab Tuhan adalah Roh; dan di mana ada Roh Allah, di situ ada kemerdekaan”.³ Tritunggal dalam kekristenan mengajarkan bahwa kesatuan Allah yang sempurna adalah dasar dari hubungan persekutuan di antara umat percaya.

Alkitab adalah kitab suci umat Kristiani yang mengandung wahyu dan ajaran-ajaran Tuhan. Alkitab terdiri dari dua bagian, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama di dalam Alkitab berisikan nubuatan dan kisah bangsa Israel serta kisah tentang leluhurnya, sedangkan dalam Perjanjian Baru berisikan tentang penggenapan janji Allah di dalam Kristus, dan Allah yang menyelamat manusia. Alkitab memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan umat Kristiani, menjadi pedoman moral, sumber inspirasi, dan acuan dalam mengambil keputusan. Melalui Alkitab, umat Kristiani dapat memperoleh pengertian tentang rencana Allah bagi umat manusia dan bagaimana hidup yang benar di hadapan-Nya. Alkitab menggambarkan hubungan yang Istimewa Tuhan dengan umatnya, dimana Tuhan Yesus menyatakan bahwa diri-Nya sebagai Gembala dan umatnya sebagai domba. Hal ini menjelaskan tentang domba adalah seekor binatang yang lemah, tidak berdaya, mudah tersesat dan sering berada dalam situasi terancam oleh hewan buas.⁴ Oleh karena itu, Alkitab menjadi bagian penting dalam kehidupan umat Kristiani.

³ Lembaga Alkitab Indonesia. 2016. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia p. 209

⁴ Herdy N. Hutabarat, 2019. *The Three Hats Of Leadership*. Yogyakarta: PBMR ANDI. p

Gereja tidak hanya merujuk pada sebuah bangunan, tetapi terutama pada komunitas umat yang dipersatukan oleh iman. Hakikat gereja terletak pada kehidupan rohani, pelayanan, dan persekutuan yang dijalankan umat, bukan pada bangunannya. Dengan demikian, gereja tetap hadir dan berfungsi di mana pun umat berkumpul dan menjalankan misi Kristiani. Dalam perspektif lain, gereja dipahami sebagai tubuh Kristus yang hidup, yang keberadaannya tidak dibatasi oleh ruang. Identitas gereja juga diwujudkan melalui kesaksian, pewartaan Injil, serta komitmen terhadap karya kasih bagi sesama manusia. Oleh karena itu, gereja memainkan peran penting sebagai perubahan iman jemaat. Pemahaman ini menegaskan bahwa nilai gereja terletak pada relasi iman antara umat dengan Allah dan sesama.

Gereja selalu memiliki orang-orang yang melayani di gereja, mereka adalah pribadi yang dengan sukarela memberikan waktu, tenaga, dan hati untuk mendukung kehidupan iman umat. Ia bisa bertugas sebagai lektor, pemain musik, petugas liturgi, paduan suara, prodiakon, atau dalam karya sosial gereja. Pelayanan ini bukan sekadar menjalankan tugas, tetapi merupakan wujud kasih dan syukur kepada Tuhan. Hal ini juga menjadi simbol bahwa Tuhan sudah terlebih dahulu melayani umatnya, dengan contoh cerita Alkitab pada saat Yesus membasuh kaki murid-muridnya. "Kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah basi, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada

pinggang-Nya”.⁵ Melalui pelayanan, seseorang belajar untuk rendah hati, sabar, dan rela berkorban, sekaligus merasakan sukacita karena dapat menjadi alat bagi Allah untuk menolong dan menguatkan sesama umat.



Gambar 1. *Ibadah pelayanan minggu di GKMI Siloam.*
(Sumber: Handita, April 2016 Salatiga)

Kegiatan pelayanan gereja pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan tugas formal atau rutinitas organisasi, tetapi juga mencerminkan pembinaan diri dalam kehidupan rohani. Melalui pelayanan, seseorang diajak untuk menyadari panggilannya sebagai pribadi yang terus bertumbuh dalam iman dan karakter. Tindakan melayani menjadi sarana untuk mengolah kepekaan hati, kerendahan diri, dan komitmen untuk hidup sesuai nilai-nilai Kristiani. Selain itu, pelayanan gereja juga merupakan wujud nyata perhatian terhadap kebutuhan sesama sebagai bagian dari komunitas iman. Interaksi dalam pelayanan membuka ruang bagi terciptanya solidaritas, empati, dan saling penguatan antarumat. Dengan demikian, kegiatan pelayanan tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual pribadi, tetapi juga memperkuat kualitas relasional dalam komunitas gereja. Pada

⁵ Lembaga Alkitab Indonesia. 2016. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indoneisa. p. 126

akhirnya, pelayanan gereja menjadi jembatan yang menghubungkan pertumbuhan pribadi dengan kontribusi nyata bagi kesejahteraan bersama.

Pelayanan gereja juga sering menjadi perenungan jemaat, khususnya di GKMI (Gereja Kristen Musria Indonesia) Siloam untuk kembali mengingat bahwa kita telah lebih dulu dilayani dan telah berdosa. Terdapat beberapa pelayanan di GKMI Siloam yaitu *Worship Leader*, *Singer*, pemain musik, multimedia, serta pembicara yang akan memberitahukan firman Tuhan, biasanya dalam hal ini dilakukan oleh gembala jemaat. Tuhan telah menebusnya di kayu salib. Jemaat GKMI Siloam meyakini bahwa dengan ikut serta dalam pelayanan di gereja juga menjadi salah satu hasil dari perenungan itu sendiri.



Gambar 2. Beberapa kegiatan pelayanan di GKMI Siloam.
(Sumber: Handita, April 2016 Salatiga)

Bagi umat Kristiani, salib memiliki makna teologis yang sangat mendalam sebagai simbol kasih Allah yang dinyatakan melalui pengorbanan Kristus. Salib tidak hanya dipahami sebagai tanda penderitaan, tetapi juga sebagai lambang penebusan dan harapan akan kehidupan baru.

Dalam tradisi gereja, salib menjadi pusat refleksi iman untuk mengingatkan umat pada panggilan hidup dalam kesetiaan dan ketaatan kepada Allah. Selain itu, konsep 'pikul salib' tertulis pada Markus pasal 8 Ayat 34 ‘Lalu Yesus memanggil orang banyak dan murid-murid-Nya dan berkata kepada mereka; “Setiap orang yang mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya, dan mengikut Aku”. Hal ini dipahami sebagai sikap penerimaan dan penghayatan sebagai tantangan hidup dengan iman dan ketabahan. Setiap umat Kristen memiliki salib dengan maksud beban hidup yang berbeda sesuai dengan konteks pribadi, sosial, dan rohani mereka. Perbedaan beban ini mencerminkan keragaman pengalaman manusia yang tidak dapat disamakan satu sama lain.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa Allah menyertai setiap pribadi melalui perjalanan iman yang mereka jalani. Dengan demikian, salib menjadi simbol umat dalam penderitaan dan kasih Kristus. Hal ini juga menegaskan bahwa iman tidak membebaskan seseorang dari pergumulan, tetapi memberikan kekuatan untuk menghadapinya. Pada akhirnya, makna salib bagi umat Kristen terletak pada kesadaran bahwa melalui beban hidup yang dipikul dengan iman, mereka turut ambil bagian dalam karya penebusan yang membawa pada kedewasaan iman rohani. Kisah pikul salib di dalam Alkitab juga telah berhasil menginspirasi penata untuk mengaitkannya dengan seorang yang menjadi pelayan Tuhan di gereja. Pikul salib diartikan dengan bagaimana seorang pelayan Tuhan di gereja menghadapi tantangan atau pergumulan dalam sebuah pelayanan, kesabaran

dalam mengahadapi perbedaan di komunitas, pengalaman suka-duka dapat juga di artikan sebagai mengikuti jejak Tuhan yang jatuh dan bangkit dalam memikul salib.

Berdasarkan pada pemahaman latar belakang tersebut, maka dalam karya ini penata mengambil perjalanan iman seorang pelayan Tuhan di gereja sebagai wadah dalam penyampaiannya serta menyalurkan tentang point pengorbanan. Penata menggunakan bentuk dramatik dalam menyajikan koreografinya, alasan penata untuk mengangkat kisah dari pengalaman pribadi penata dalam menjadi pelayan gereja, karena melalui karya ini diharapkan dapat menjadi simbol dalam mengekspresikan apa yang ada di dalam lingkungan pelayanan. Jika pemahaman simbol dari semiotik, maka dapat diartikan sebagai suatu tanda menurut kesepakatan atau konvensi yang dibentuk secara bersama-sama oleh masyarakat atau budaya di mana simbol tersebut berlaku.⁶

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan ide penciptaan karya tari *DIAKONIA* adalah menciptakan karya tari koreografi kelompok dengan tujuh jumlah penari, terdiri dari tujuh penari wanita. Karya ini memvisualisasikan pemaknaan seorang pelayan gereja yang memandang kisah pikul salib sebagai teladan pengorbanan dan kasih Tuhan, walaupun tetap memiliki sebuah pergumulan dalam pelaksanaannya. Hal itu yang menjadi dasar para pelayan gereja untuk tetap setia melayani. Penata

⁶ Y. Sumandiyo Hadi, 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka. p. 26

menjelaskan situasi ini dengan adanya eksplorasi gerak penolakan yang menginterpretasikan bagaimana pengalaman pribadi penata dalam pelayanan di gereja, serta gerak gerak repetitif yang menjelaskan usaha yang terus menerus untuk tetap meneguhkan hati memfokuskan diri untuk kemuliaan Tuhan, sehingga sebuah perjalanan iman tersebut digunakan menjadi sebuah tema yaitu “kasih tanpa syarat”. Pertanyaan di atas menimbulkan pertanyaan kreatif yaitu ; Bagaimana menciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari kisah empiris dalam pelayanan di gereja yang dikaitkan dengan kisah pikul salib dan memvisualisasikannya ke dalam koreografi kelompok?

C. Tujuan dan Manfaat

Sebuah karya penciptaan selalu mempunyai tujuan yang baik dan bermanfaat baik secara pribadi ataupun bagi orang lain. Melalui perumusan latar belakang serta ide kreatif, diharapkan menimbulkan sebuah tujuan dan manfaat bagi penciptaan karya tari yang diuraikan sebagai berikut,

1. Tujuan

- a. Menciptakan sebuah karya koreografi kelompok yang bersumber dari pengalaman empiris seorang pelayan gereja yang lalu dikaitkan dengan pemaknaan pikul salib di dalamnya.
- b. Memacu kreativitas penata dalam menciptakan karya tari dengan menggunakan gerak eksplorasi, yang mengandung makna secara metafor dari sebuah pemaknaan pikul salib.

c. Memperkenalkan dan mempresentasikan seorang sebagai Pelayan Tuhan di gereja, yang dituangkan dalam sebuah koreografi kelompok.

2. Manfaat

- a. Memberikan pengalaman mengolah tubuh dan rasa pada proses kreatif penciptaan tari yang bersumber dari pengalaman pribadi.
- b. Bertambah pengalaman secara estetis dalam menciptakan karya tari kelompok.
- c. Dapat mempelajari tentang point dalam sebuah pelayanan di gereja melalui pembelajaran Alkitab yang dilakukan.
- d. Mengetahui seberapa jauh pengalaman pribadi penata dalam lingkungan pelayanan yang akan bisa dikembangkan menjadi dasar konsep penciptaan karya tari.

3. Tinjauan Sumber

1. Sumber Tertulis

Penciptaan karya tari pada dasarnya sangat membutuhkan sumber-sumber yang dapat memberikan informasi secara lansung ataupun secara tidak langsung yang berkaitan dengan ide penciptaan karya tari. Adapun sumber-sumber tersebut dapat berasal dari sumber pustaka, wawancara, ataupun videografi, oleh karena itu penata menggunakan beberapa tinjauan sumber sebagai berikut:

Sumber pertama yang digunakan terdapat dalam bacaan Perjanjian Baru, berfokus pada perikop yang berjudul ‘Pemberitahuan pertama tentang

penderitaan Yesus dan syarat-syarat mengikut Dia'. Dalam perikop ini terdapat satu poin yang memperlihatkan bagaimana Yesus menjelaskan nubuatan tentang penderitaan dan kebangkitan-Nya, serta mengajarkan kepada semua orang bahwa menjadi pengikut-Nya berarti menyangkal diri, berani memikul salib, dan rela kehilangan nyawa demi Dia untuk mendapatkan kehidupan sejati. Penjelasan tersebut tertulis pada kitab Markus Pasal delapan ayat ke 34 “Lalu Yesus memanggil orang banyak dan murid-murid-Nya dan berkata kepada mereka; “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya, dan mengikut Aku”.⁷

Sebuah buku karya Jacqueline Smith *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Penata membaca buku tersebut mendapatkan wawasan tentang beberapa metode kontruksi yang terbagi menjadi empat; Metode Kontruksi 1 yang menjelaskan tentang tari yang merupakan ide awal dari seorang penata tari. Metode Kontruksi 2 menjelaskan tentang merangkai gerak, dimulai dari motif hingga menjadi komposisi. Metode Kontruksi 3 menjelaskan tentang sebuah tari kelompok sebagai elemen penempatan dan wujud kelompok, jumlah kelompok, pengembangan dan variasi, aspek waktu dan aspek ruang. Metode Kontruksi 4 menjelaskan tentang bagian yang dapat terpisah namun tetap dalam satu kesatuan

⁷ Lembaga Alkitab Indonesia. 2016. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. p. 51

contohnya dalam desain waktu, gerak dan frase gerak, ritme, dan bentuk, tema dan variasi, canon dan fuga, dan bentuk naratif.⁸

Buku yang menjadi sumber dalam karya ini adalah buku berjudul *Koreografi Bentuk Teknik, Isi* ditulis oleh Y Sumandiyo Hadi pada tahun 2017. Buku ini menjelaskan tentang elemen dasar koreografis yaitu gerak, ruang, dan waktu sebagai elemen estetis koreografi. Penata mendapatkan banyak referensi mengenai menciptakan karya tari yang mengarahkan penata untuk membentuk komposisi karya tari.

Sekelumit Tata Rupa Pentas yang ditulis oleh Hendro Martono pada tahun 2008, melalui buku ini penata dapat menambah pengetahuan tentang sebuah ruang pementasan yang baik dan layak, hal itu dikarenakan panggung yang akan digunakan dalam karya tari *DIAKONIA* adalah *proscenium stage*.

The Three Hats Of Leadership tahun 2019 ditulis oleh Herdy N Hutabarat, buku ini berisikan tentang seorang pemimpin yang perlu memahami dan menggunakan tiga ‘topi’ utama menuju keberhasilan; topi pemimpin, topi manajer, dan topi pelayanan. Pada saat membaca buku ini penata memfokusannya kepada ‘topi pelayanan’ yaitu menjelaskan tentang kerendahan hati dan kesediaan untuk melayani orang lain, sehingga penata menggunakan buku ini menjadi referensi pengetahuan mengenai seorang pelayan (Kristen).

⁸ Jacqueline Smith. 1985. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*, Terjemahan Ben Suharto *Komposisi Tari Sebagai Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta. p. 20

Seni dalam Ritual Agama yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 2006, buku ini berisi tentang seni dan agama memiliki hubungan timbal balik yang erat, dimana seni tidak hanya menjadi media ekspresi bagi Keindahan Tuhan, tetapi juga berperan penting dalam menghidupkan dan memperkaya pengalaman spiritual umat beragama. Setelah membaca ini penata memahami bagaimana simbol-simbol semiotik yang hadir di dalamnya, dimana suatu tanda dibentuk melalui kesepakatan atau konvensi oleh masyarakat atau budaya dimana simbol itu berlaku.

Extravagant Worship terjemahan Paula Allo (2002) yang ditulis oleh Darlene Zschech. Melalui buku ini penata mengetahui tentang pemahaman apa itu penyembahan umat Kristiani dan bagaimana cara menyembah Tuhan yang benar, sehingga buku ini sangat membantu penata tari dalam menguatkan konsep yang akan dibawakan yaitu tentang perjalanan iman seorang pelayan gereja yang dikaitkan dengan kisah pikul salib. Pemahaman mengenai sikap-sikap menyembah Tuhan yang benar diterapkan penata dalam proses studionya. Perlu diketahui bahwa tidak semua penari memeluk agama Kristen hanya empat diantara tujuh penari, sehingga buku ini memperkuat ide gagasan tentang sebuah arti penyembahan sejati yang diawali dari hati dan sikap yang mengutamakan Tuhan dalam segala hal. Akhirnya motivasi dalam proses studio dan pembentukan motivasi bergerak yaitu penyembahan Tuhan.

Koreografi Ruang Prosenium oleh Y Sumandiyo Hadi, buku ini mendukung pengetahuan penata dalam Menyusun dalam bentuk koreografi

kelompok dalam ruang pementasan prosenium. Penata dapat dengan jeli menerapkan pengolahan pola lantai penari pada titik-titik kuat *proscenium stage*.

2. Sumber Lisan

Wawancara dengan informan merupakan langkah penting untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Dalam hal ini, Bapak Elfried Sitompul, S.Th., berusia 49 tahun, dipilih sebagai narasumber karena pengalaman dan pengetahuannya dalam berpelayanan gerejawi. Beliau pernah melayani sebagai Gembala Jemaat di GKMI Siloam sejak tahun 2006 hingga 2019, sebelum akhirnya dipindahkan untuk melayani di GKMI Bandung. Pengetahuan beliau mengenai kekristenan serta pengalaman panjang dalam berpelayanan sejak tahun 2000 membuat pandangannya sangat membantu dalam proses pengumpulan data. Selain itu, pengalaman beliau dalam memimpin jemaat di beberapa tempat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai kehidupan bergereja dan berpelayanan. Dengan pertimbangan tersebut, penulis menilai bahwa Bapak Elfried Sitompul, S.Th., merupakan narasumber yang terpercaya dan relevan untuk karya ini.

Wawancara dengan Jeremia Leonardo Turnip, S.Sn., berusia 24 tahun, sebagai komposer dalam karya ini. Ia memiliki pemahaman yang baik mengenai musik gerejawi dan pengembangannya, didukung oleh pengalaman pelayanannya sebagai pemain musik di gereja. Pengetahuannya dalam bidang musik, khususnya dalam menciptakan komposisi musik untuk

iringan tari, juga baik. Dalam proses wawancara, Jeremia Leonardo Turnip, S.Sn., menjelaskan bahwa untuk menciptakan iringan tari yang berdasar musik gerejawi sebagai seorang komposer harus memahami terlebih dahulu karakter, makna, dan fungsi musik gerejawi tersebut. Pemahaman ini tidak hanya berkaitan dengan unsur musical, tetapi juga nilai spiritual yang ingin disampaikan melalui musik dan tarian. Ia menekankan bahwa musik gerejawi harus tetap mencerminkan kekhusyukan sekaligus mampu mendukung ekspresi gerak tari walaupun hasil akhir musik yang digunakan adalah hasil mengutamakan pengembangan pola-pola ritmis menggunakan instumen-instrumen musik gerejawi. Pengalaman dan pemahaman tersebut menjadikan Jeremia Leonardo Turnip, S.Sn., narasumber yang tepat untuk karya ini. Wawasan dan penjelasannya memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai proses kreatif dalam penciptaan musik gerejawi untuk keperluan seni tari, sehingga sangat membantu dalam penyusunan dan pengembangan karya ini.

Wawancara dengan Dr. Darmawan Dadijono M.Sn., yang berusia 58 tahun, sebagai narasumber dalam pengumpulan data diskografi karya beliau mengenai religuitas kristiani. Pengalamannya menjadi dosen serta koreografer, sangat membantu dalam pengumpulan data mengenai pembentahan konsep karya tari serta mengenai dasar-dasar koreografi secara kelompok. Beliau mengatakan bahwa pelayanan gereja itu pada dasarnya berfokus untuk diri sendiri serta sesama, karena Tuhan adalah Maha. Sehingga sebagai umat yang percaya, pasti memiliki pelayanannya masing-

masing, terlebih salib. Salib yang dimaksud adalah beban hidup, dimana beban hidup setiap umat berbeda-beda, serta melalui salib itu umat belajar untuk mengasihi sesama bahkan musuh. Tidak hanya memberi informasi tentang konsep, beliau juga memberikan masukan mengenai penyikapan *setting* dalam karya tari, dengan konsep kekristenan.

3. Sumber Diskografi

“Koreografi Ratapan” merupakan sebuah karya tari dari hasil dokumentasi oleh Darmawan Dadijono yang dipublikasikan di *youtube* pada 15 November 2021. Karya ini merupakan respon Ovos yang dilantunkan oleh ibu Maria Buang dari desa Konga, Flores Timur. Karya ini bercerita tentang ratapan atas tidak bebasnya dalam bergerak selama musim pandemi, serta harapan yang selalu dinanti akan sebuah perayaan kembali Semana Santa Paskah di Konga, Flores Timur, NTT. Karya ini menjadi sumber penata dalam membuat karya tari baru dengan proses analisis kesamaan objek penata dengan karya tari *Koreografi Ratapan* akan sebuah beban yang juga ditanggung oleh penduduk Konga, Flores Timur NTT dalam masa pandemi dalam video dokumentasi tersebut. Selain itu, karya ini memberika pengalaman visual yang menarik bagi penata.



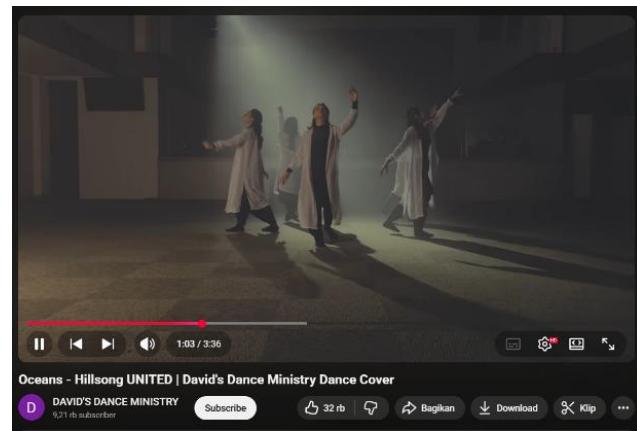
Gambar 3. *Karya tari 'Koreografi Ratapan' oleh Darmawan Dadijono*
(Dokumentasir: Iwan Penata,, 2021 Yogyakarta)

Melalui karya tersebut, penata mendapatkan banyak pengalaman baru, terutama dalam melihat bagaimana musik vokal religius dapat membangun suasana yang kuat dan menyentuh perasaan penonton. Karya “OVOS” tidak hanya menampilkan gerak tari, tetapi juga menghadirkan suasana ratapan, keheningan, dan pergulatan batin yang terasa jelas sepanjang pertunjukan. Hal ini membantu penata memahami cara menyampaikan rasa penderitaan dan pengorbanan melalui gerak yang sederhana namun bermakna. Selain itu, penggunaan musik dan tempo yang perlahan memberi ruang bagi penonton untuk ikut merasakan proses memanggul salib sebagai beban yang berat. Pengalaman menonton karya ini juga memperkaya wawasan penata dalam mengolah ekspresi tubuh agar lebih jujur dan emosional. Dengan demikian, karya “OVOS” menjadi sumber diskografi yang penting karena memberikan inspirasi visual, musical, dan spiritual bagi penata dalam mengembangkan karya tari *DIAKONIA*.



Gambar 4. Karya tari *OVOS* oleh Darmawan Dadijono
(Dokumentasir: Darmawan, September 2025 Surakarta)

Sumber diskografi yang lain adalah dari David's Dance Ministry yang merespon lagu yang berjudul Ocean oleh Hillsong United digunakan untuk mengiringi tarian (*Dance Cover*). David's Dance Ministry menjelaskan bahwa tarian ini dibentuk atas ucapan syukur karena penyertaan Tuhan yang selalu setia kepada kita semua, ketika terjatuh, ketika bahagia, disegala situasi apapun. Dokumentasi ini diunggah pada tanggal 17 April 2022 saat paskah dengan tujuan mengajak serta mengingat kembali momen perngorbanan dan kebangkitan Tuhan, serta menjadi momen untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Karya ini memiliki kesamaan konsep serta pesan yang terkandung didalamnya yaitu, ingin menyampaikan tentang memaknai arti pengorbanan Tuhan atas hidup kita. Gerak yang dihadirkan dalam *dance cover* ini sangat membantu penata dalam mencari pola-pola gerak dengan motivasi bersyukur atas penyertaan Tuhan, terutama dalam karya *Diakonia* pada segmen ke empat.



Gambar 5. *Dance Cover by David's Ministry*
(Dokumentasir: Iwan Penata,, 2021 Yogyakarta)

